

Hubungan antara Lima Faktor Kepribadian (*The Big Five Personality*) dengan Makna Hidup pada Orang dengan *Human Immunodeficiency Virus*

Arnissa Wulandari
Margaretha Rehulina

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

Abstract.

This study purposed to determine the relationship between the big five personality on the meaning of life in people with Human Immunodeficiency Virus. The meaning of life in this study uses the theory of Reker and Wong (1988). The definition of five personality factor type uses the theory of John and Srivastava (1999). This research is done by 90 people with positive HIV status. The technique of sampling data uses incidental sampling. In this research, the tools for collecting data is the translation questionnaire of the measuring instrument of Big Five Inventory (BFI). For the translation of the meaning of life scale, it is used by Life Meaningfulness Scale which belongs to Peter Halama (2005). The analysis data uses a simple correlation technique with SPSS 16 program for Windows. The result of this research shows the writer that there is a relationship from each five personalities with the meaning of life. Those five personalities cannot be in the same test. Because of that, the extraversion, agreement, earnestness, and openness have a positive correlation with the meaning of life. On the other hand, the neurotic has a negative correlation with the meaning of life.

Keyword : Social Comparison; Body Image; Obese Female Teenagers

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lima faktor kepribadian (big five personality) terhadap makna hidup pada orang dengan Human Immunodeficiency Virus. Definisi makna hidup pada penelitian ini menggunakan teori milik Reker dan Wong (1988), Untuk definisi tipe lima faktor kepribadian menggunakan teori John dan Srivastava (1999), Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pada 90 orang dengan status HIV positif. Teknik sampling yang digunakan adalah incidental sampling. Dalam penelitian ini, alat pengumpul data yang digunakan adalah kuisisioner terjemahan alat ukur Big Five Inventory (BFI). Untuk terjemahan skala makna hidup, digunakan Life Meaningfulness Scale milik Peter Halama (2005). Teknik analisis data menggunakan teknik korelasi sederhana dengan program SPSS 16 for Windows Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dari masing-masing lima faktor kepribadian dengan makna hidup. Oleh itu, didapatkan hasil bahwa ekstraversi, kemufakatan, kesungguhan, dan keterbukaan memiliki hubungan positif dengan makna hidup, sedangkan neurotis memiliki hubungan negatif dengan makna hidup.

Kata kunci : Komparasi Sosial; Body Image; Remaja Putri Obesitas

Korespondensi :

Arnissa Wulandari, email : arnissa.wulandari@ymail.com

Margaretha Rehulina, email : margaretha@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Jl. Airlangga No. 4 - 6 Surabaya

PENDAHULUAN

Jumlah penyebaran infeksi HIV Salah satu faktor yang memiliki korelasi dengan makna hidup adalah kepribadian. Dalam Nolte (2010), dikatakan bahwa makna hidup juga didasari bagaimana seseorang menyikapi kejadian yang menimpa dirinya. Cara orang menyikapi kejadian-kejadian tersebut dipengaruhi oleh kepribadiannya, karena kepribadian juga merupakan konsistensi dalam perilakunya dari waktu ke waktu maupun dalam menghadapi berbagai situasi (Feist & Feist, 2009).

Menurut penelitian Schnell & Becker (2006), ekstraversi memiliki hubungan langsung dengan makna hidup, sedangkan kesungguhan, kemufakatan dan neurotis memiliki kecenderungan pada *self transcendence* yang merupakan prediktor kuat bagi makna hidup. Masing-masing memiliki hubungan yang signifikan dengan makna hidup, namun hanya ekstraversi dan keterbukaan yang menunjukkan hubungan langsung dalam analisisnya karena orang yang memiliki dimensi ekstraversi dan keterbukaan cenderung optimis, memiliki *subjektif well-being* dan kebahagiaan yang tinggi dibanding yang lainnya (Schnell & Becker, 2005).

Peter Halama (2005) mengatakan bahwa kepribadian berhubungan dengan makna hidup. Neurotis berhubungan negatif dengan komponen kognitif dan motivasi sebagai makna hidup. Hal ini dikarenakan ciri neurotis yang tinggi dapat mengakibatkan emosi negatif yang tinggi, emosi yang labil atau keraguan yang dapat menutup jalan menuju makna hidup (Halama, 2005). Dalam penelitian ini, neurotis berkorelasi negatif dengan komponen kognitif dan motivasi, dimana neurotis dapat mengganggu pemikiran positif dan usaha untuk mencapai tujuan. Ekstraversi yang tinggi juga dinyatakan memiliki hubungan positif dengan makna hidup (Halama, 2005). Hal tersebut juga dibuktikan dengan penelitian Penedo dan kawan-kawan (2002), yang mengatakan ODHA dengan neurotis tinggi akan cenderung untuk memiliki kepuasan hidup yang rendah. (*Human Immunodeficiency Virus*) semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011 di Indonesia terjadi infeksi HIV baru sebanyak 21.031 orang yang kemudian meningkat di tahun 2012 menjadi 21.511 orang. Di tahun 2013 terjadi peningkatan yang sangat tinggi yaitu menjadi sebanyak 29.037 jiwa jumlah infeksi HIV baru (Ditjen PP & PL

Kemenkes RI).

Orang dengan HIV atau AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) pada umumnya sering mengalami diskriminasi. ODHIV (orang dengan HIV) pun memiliki stigma yang buruk sehingga diisolasi oleh orang-orang di sekelilingnya (Simbayi dkk., 2007 dalam Nolte, 2010). Diskriminasi dan stigma negatif terhadap ODHIV (orang dengan HIV) dapat membuat mereka merasa terisolasi, kesepian, dan memiliki kondisi yang tidak optimal (Grimes & Grimes, 1995 dalam Nolte, 2010). Selain itu, ODHIV dapat kehilangan pendapatan, terisolasi dari masyarakat dan memiliki ketidakmampuan untuk berpartisipasi sebagai anggota masyarakat yang produktif akibat diskriminasi dan stigma negatif tersebut.

Banyaknya diskriminasi dan buruknya kondisi psikologis yang terjadi pada ODHIV (Orang dengan HIV), membuat peneliti merasa perlu untuk mengangkat tema makna hidup, karena makna hidup dapat meningkatkan perasaan positif yang pada akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan atau *well-being* seseorang. Dogan (2012) juga mengatakan hal yang serupa, bahwa makna hidup merupakan komponen penting dari *subjective well-being*.

Makna hidup juga dirasa penting dalam penelitian ini, karena permasalahan akibat diskriminasi, mampu ditangani ODHIV karena adanya makna hidup (Balthip & Purnell, 2014). ODHIV yang memiliki makna hidup akan mampu menyadari nilai dalam dirinya, menemukan strategi untuk memperpanjang hidup mereka, dan mencapai kedamaian serta ketenangan. Dengan cara tersebut, mereka mampu menemukan makna dan tujuan hidup mereka, mengatasi krisis dalam hidup mereka, berdamai dengan penyakit mereka, dan tidak membiarkan diskriminasi mengontrol hidupnya (Balthip & Purnell, 2014).

Dalam penelitian oleh Halama (2005), ekstraversi dikatakan memiliki hubungan dengan komponen afeksi dalam makna hidup, karena ekstraversi dapat membuat ia mengekspresikan dan memiliki emosi positif, memiliki tujuan hidup yang kuat dan kepuasan dalam hidup. ODHA yang memiliki ekstraversi tinggi juga dinyatakan memiliki kepuasan hidup yang cenderung tinggi (Penedo, 2002), karena ketika ODHA memiliki kepuasan hidup yang tinggi, ia akan lebih mudah untuk melakukan perawatan intensif sebagai

salah satu tahap pencapaian makna hidup (Balthip & Purnell, 2014). kepuasan hidup yang tinggi, ia akan lebih mudah untuk melakukan perawatan intensif sebagai salah satu tahap pencapaian makna hidup (Balthip & Purnell, 2014).

Di samping mempengaruhi cara pandang seseorang, kepribadian juga dapat memprediksi apa yang akan dilakukan individu dalam situasi tertentu. Kepribadian juga merupakan konsistensi individu dalam berperilaku. Oleh itu peneliti ingin mengetahui hubungan kepribadian dengan makna hidup. Mengingat seseorang cara menyikapi suatu kejadian tentunya berbeda berdasarkan kepribadiannya, karena kepribadian juga merupakan suatu bentuk konsistensi perilaku dalam menghadapi situasi. Selain itu, berdasarkan pengetahuan peneliti, sedikit yang diketahui tentang hubungan antara kepribadian dan makna hidup khususnya pada penduduk di Indonesia yang memiliki status HIV positif. Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti ingin mencari tahu bagaimana hubungan kepribadian lima faktor dengan makna hidup khususnya pada orang dengan HIV.

Makna Hidup

Makna hidup adalah suatu kondisi dimana seseorang mengetahui adanya ketertiban, koherensi, dan tujuan dalam kehidupannya serta mengejar tujuannya dan memenuhi kepuasan dalam dirinya (Reker & Wong, 1988). Reker & Wong (1988) telah menetapkan tiga aspek dalam makna hidup, yaitu kognitif, motivasi dan afeksi.

Kognitif

Komponen kognitif merujuk pada hidup seseorang, kepercayaan dan interpretasi terhadap dunia dan kehidupannya. Komponen ini juga merujuk pada *sense of meaning*, tujuan dan kerangka kerja (Reker & Chamberlain, 2000). Komponen ini termasuk bagaimana seseorang memahami pengalamannya, kejadian dan kehidupan secara keseluruhan.

Motivasi

Komponen motivasi mengacu pada sumber sumber individu mendapatkan makna hidup, seperti nilai-nilai dan tujuan (Reker & Wong, 1988). Komponen ini juga memiliki nilai-nilai penting yang memotivasi perilaku yaitu panduan hidup yang ditentukan oleh kebutuhan,

kepercayaan dan budaya seseorang (Reker & Wong, 1988). Komponen ini juga merujuk pada usaha seseorang mewujudkan tujuan dirinya yang konsisten dengan nilai, kebutuhan dan keinginannya (Reker & Chamberlain, 2000).

Afeksi

Komponen afeksi mengacu pada perasaan kepuasan, pemenuhan hidup seseorang dan kebahagiaan yang membuat individu yakin bahwa hidupnya layak (Reker & Wong, 1988 dalam Garcini, dkk., 2013). Federickson (2002, dalam Garcini 2013) meneliti hubungan antara afeksi dan persepsi terhadap makna. Dimana ketika seseorang merasa hidupnya telah bermakna, akan mempengaruhi bagaimana dia mempersepsi hidupnya, sedangkan orang dengan komponen afeksi yang rendah akan cenderung merasa tidak puas, tidak bahagia, depresi dan cemas (Halama, 2005).

Lima Faktor Kepribadian (*The Big Five Personality*)

Menurut Weiten (2011), kepribadian adalah keunikan individu pada ciri-ciri perilaku yang bersifat konsisten. Kepribadian merupakan pola sifat yang relatif lebih permanen dan karakteristik unik yang konsisten dalam perilaku seseorang (Feist & Feist, 2009). Sifat sendiri adalah perbedaan individu dalam berperilaku dan konsisten dalam perilakunya dari waktu ke waktu maupun dalam menghadapi berbagai situasi (Feist & Feist, 2009).

Neurotis (*Neuroticism*)

Orang yang memiliki *trait* neurotis yang tinggi akan cenderung merasa cemas, mudah marah, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional dan rentan untuk terkena gangguan stres (Feist & Feist, 2009). Orang dengan *trait* neurotis yang tinggi akan merasakan kecemasan dan ketegangan sehingga mereka takut untuk melakukan kesalahan (John & Srivastava, 1999).

Ekstraversi (*Ekstraversion*)

Mereka yang memiliki nilai yang tinggi pada ciri ekstraversi akan cenderung untuk menyayangi, periang, aktif berbicara, mudah bergabung, menyenangkan dan berinteraksi dengan lebih banyak orang dibanding mereka yang introversi (Feist & Feist, 2009). Selain itu, mereka juga cenderung penuh semangat, antusias,

dominan, ramah, dan komunikatif (Friedman & Schustack, 2012). (Feist & Feist, 2009). Selain itu, mereka juga cenderung penuh semangat, antusias, dominan, ramah, dan komunikatif (Friedman & Schustack, 2012).

Keterbukaan (*Openness*)

Ciri ini membedakan antara individu yang memilih variasi dibandingkan dengan individu yang menutup diri serta individu yang mendapatkan kenyamanan dalam hubungan mereka dengan hal-hal dan orang-orang yang mereka kenal (John & Srivastava, 1999). Orang yang terbuka pada pengalaman cenderung mencari perbedaan dan pengalaman yang bervariasi dan berbeda (Feist & Feist, 2009). Mereka juga umumnya terlihat imajinatif, menyenangkan, kreatif, dan artistik (Friedman & Schustack, 2012).

Kemufakatan (*Agreeableness*)

Orang-orang dengan dimensi kemufakatan (*agreeableness*) yang tinggi cenderung mempercayai orang lain, murah hati, mudah menerima, selalu mengalah, menghindari konflik dan baik hati (Feist & Feist, 2009). Mereka juga cenderung ramah, kooperatif dan hangat (Friedman & Schustack, 2012). Kemufakatan juga merujuk pada kualitas orientasi interpersonal seseorang dimulai dari perasaan peduli hingga perasaan permusuhan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan (John & Srivastava, 1999).

Kesungguhan (*Conscientiousness*)

Faktor kelima adalah kesungguhan (*conscientiousness*) yang mendeskripsikan orang-orang teratur, terkontrol, terorganisir, berambisi, fokus pada hasil, dan disiplin. Secara umum, mereka yang memiliki skor yang tinggi akan cenderung pekerja keras, cermat, tepat waktu dan tekun (Feist & feist, 2009). Mereka juga umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab (Friedman & Schustack, 2012).

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk numerik dan merepresentasikan ide-ide abstrak secara empiris. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan

data dengan cara survei, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada periode waktu yang singkat baik melalui kuisioner tertulis maupun wawancara dan merekam jawaban hasil wawancara tersebut.

Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki status HIV positif, laki-laki maupun perempuan, berusia 22 hingga 40 tahun dan berdomisili di Surabaya dan Sidoarjo. Pemilihan Sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik nonprobability sampling yaitu incidental sampling, mengingat subjek penelitian dalam penelitian ini adalah individu dengan HIV/AIDS dan mereka sulit untuk ditemui terlebih lagi banyak dari mereka yang tidak mau privasinya diganggu atau tidak mau menjadi responden

Skala lima faktor kepribadian dalam penelitian ini menggunakan skala *Big Five Inventory* (BFI) milik John & Srivastava (1999). BFI terdiri dari 44 butir pernyataan dengan reliabilitas masing-masing ciri sebesar 0,685 (Ekstraversi), 0,677 (Kemufakatan), 0,461 (Kesungguhan), 0,697 (Neurotis), 0,704 (Keterbukaan).

Skala makna hidup dalam penelitian ini menggunakan *skala Life Meaningfulness Scale* (LMS) milik Peter Halama (2005). LMS terdiri dari 18 butir pernyataan dengan reliabilitas sebesar 0,837. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana dengan bantuan program SPSS 16 for windows.

HASIL DAN BAHASAN

Perhitungan analisis korelasi sederhana dilakukan dengan bantuan program SPSS 16 for windows. Masing-masing ciri kepribadian tersebut tinggi, maka makna hidup individu tersebut juga tinggi. Hal yang sebaliknya ditemukan pada ciri kepribadian neurotis, yaitu ketika ciri kepribadian neurotis tinggi, maka makna hidup individu tersebut akan rendah. Sebaliknya jika ciri kepribadian neurotis seseorang rendah maka makna hidupnya akan tinggi.

Penelitian yang dilakukan penulis kali ini mungkin masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu didapatkan saran bagi penelitian selanjutnya dalam menindak lanjuti penelitian ini, sehingga kesalahan yang terjadi dalam penelitian ini bisa dihindari.

Lima faktor kepribadian ditemukan memiliki hubungan dengan makna hidup.

Hubungan yang terjadi memiliki arah yang berbeda, terutama pada dimensi neurotis (*neuroticism*) dengan makna hidup yang memiliki arah hubungan negatif. Arah yang negatif ini mengindikasikan bahwa ketika dimensi neurotis pada tinggi, akan diikuti dengan rendahnya makna hidup seseorang, begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian oleh Schnell & Becker (2006) yang mengatakan bahwa kepribadian neurotis memiliki hubungan negatif dengan *self transcendence*, *well being* dan *communality* sebagai dimensi dari makna hidup. Hubungan negatif tersebut juga didukung oleh penelitian Penedo dan kawan-kawan (2002), bahwa ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dengan neurotis yang rendah cenderung memiliki kualitas hidup yang baik.

Dalam penelitian Schnell & Becker (2006) dikatakan bahwa orang dengan ekstraversi memiliki hubungan langsung dengan makna hidup. Hal tersebut dikarenakan orang dengan ekstraversi yang tinggi akan cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi, pikiran luas, lebih optimis, dan memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Orang dengan ekstraversi juga cenderung memiliki karakter percaya diri dan memiliki pikiran yang luas, sehingga dapat terfasilitasinya makna hidup (Schnell & Becker, 2006). Dalam penelitian yang lain dikatakan bahwa ekstraversi yang tinggi memiliki pengaruh kuat dalam makna hidup, terutama dengan dimensi afeksi (Halama, 2005).

Dalam penelitian Schnell & Becker (2006) juga dikatakan bahwa kesungguhan memiliki hubungan yang kuat dengan makna hidup secara total. Hal ini dikarenakan orang dengan kesungguhan yang tinggi cenderung disiplin dan bertanggung jawab, sehingga lebih mudah dalam mewujudkan makna hidup (Schnell & Becker, 2006). Hal ini juga menyebabkan orang dengan kesungguhan yang tinggi akan lebih mudah untuk mewujudkan *self transcendence*, *self actualization*, *order*, *well-being* dan *communality* sebagai sumber makna hidup (Schnell & Becker, 2006). Selain itu terdapat juga sumber makna hidup yang hanya berhubungan dengan kesungguhan tanpa berhubungan dengan faktor-faktor kepribadian yang lain, yaitu alasan, moral, praktis, tradisi, kesehatan dan pengetahuan.

Penelitian ini secara keseluruhan memiliki beberapa kelemahan yang kemungkinan

mempengaruhi hasil penelitian. Salah satunya adalah data yang tidak normal, sehingga penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan kepada penderita HIV yang lainnya. Selain itu kuisioner dibagikan oleh petugas lapangan dalam yayasan, sehingga proses pengisian kuisioner tidak dapat dipantau. Tidak diketahui secara pasti bagaimana kondisi saat pengisian kuisioner dan apakah pengisian kuisioner benar-benar diisi oleh subjek. Peneliti hanya dapat mempercayai petugas lapangan secara keseluruhan, mengingat sebelumnya peneliti telah menegaskan tata cara pengisian kepada petugas lapangan. Seharusnya peneliti membangun *rapport* dan *trust* kepada petugas lapangan bina hati agar diperbolehkan untuk terjun langsung ke lapangan dan juga melakukan pendekatan sebelumnya kepada para subjek, sehingga subjek lebih mudah ditemui dan mau mengisi jawaban dengan sebenar-benarnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang telah dilakukan, maka didapatkan beberapa kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan menunjukkan penolakan atau penerimaan dari hipotesis penelitian yang telah dibuat sebelumnya. Berikut beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini.

Ketika seseorang memiliki ciri kepribadian ekstraversi yang tinggi, maka makna hidup individu tersebut juga akan tinggi. Begitu juga dengan ciri kepribadian kesungguhan, kemufakatan, dan keterbukaan, ketika masing-masing ciri kepribadian tersebut tinggi, maka makna hidup individu tersebut juga tinggi. Hal yang sebaliknya ditemukan pada ciri kepribadian neurotis, yaitu ketika ciri kepribadian neurotis tinggi, maka makna hidup individu tersebut akan rendah. Sebaliknya jika ciri kepribadian neurotis seseorang rendah maka makna hidupnya akan tinggi.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah alat ukur *Big Five Inventory* sebaiknya diperbaiki reliabilitasnya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mencari subjek yang lebih bervariasi, seperti penyebab HIV yang tidak hanya dari jarum suntik dan narkoba. Hal ini dikarenakan reliabilitas kesungguhan (*conscientiousness*)

rendah karena kondisi orang dengan HIV yang tidak biasa beradaptasi dengan pola hidupnya yang baru.

Pengisian kuisioner oleh subjek yang tidak dipantau langsung oleh peneliti, sehingga tidak bisa dipastikan apakah ada kecurangan dalam pengisian atau tidak. Oleh itu, untuk penelitian selanjutnya, lebih baik jika dipastikan peneliti yang memberikan kuisioner kepada subjek sehingga bisa memantau proses pengisian. Cara tersebut dapat dilakukan dengan melakukan *rapport* dan membantu *trust* dengan petugas lapangan sehingga diperbolehkan bertemu langsung dengan subjek. Selain itu disarankan juga untuk melakukan pendekatan kepada subjek sehingga subjek lebih percaya dan lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuisioner.

Keterbatasan subjek pada penelitian ini, yaitu hanya berasal dari Yayasan Bina Hati, sehingga data kurang variatif dan tidak dapat

digeneralisasikan pada orang dengan HIV lainnya. Untuk penelitian selanjutnya adalah pemilihan subjek penelitian yang dapat mewakili subjek yang lebih luas. Seperti memilih banyak yayasan atau lembaga, agar data yang diperoleh dapat digeneralisasikan.

Dalam tabel tersebut dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing dimensi pada lima faktor kepribadian dengan makna hidup. Selain signifikansi, dapat dilihat pula arah dan kekuatan hubungan. Hubungan yang kuat ditunjukkan pada hubungan ekstraversi dan kesungguhan dengan makna hidup. Arah hubungan negatif hanya ditemukan pada ciri neurotis, yang mengindikasikan bahwa ketika ciri neurotis tinggi, makna hidup akan semakin rendah, begitu juga sebaliknya.

PUSTAKA ACUAN

- Balthip, Q., & Purnell, M.J. (2014). Pursuing meaning and purpose in life among thai adolescents living with HIV: A grounded theory study. *Journal of The Association of Nurses in AIDS Care*, 03, 004, 1-12
- Ditjen PP & PL Kemenkes RI. (2014). *Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia Dilapor s/d September 2014*. Indonesia: Author.
- Dogan, T., Sapmaz, F., Tel, F.T., Sapmaz, S., & Temizel, S. (2012). Meaning in life and subjective well-being among Turkish iniversity students. *Procedia – Social and Behavioral Sciences* 55 (2012) 612-617.
- Feist, J., & Feist, G., J. (2009). *Theories of Personality*. New York: Mc Graw Hill.
- Friedman, H.S. & Schustack, M.W. (2012). *Personality: Classic Theories and Modern Research*. Boston, MA: Pearson.
- Garcini, L.M., Short, M., Norwood, W.D. (2013). Affective and motivational predictors of perceived in life among college students. *The Journal of Happiness & Well-Being* 2013, 1(2).
- Halama, P. (2005). Relationship between meaning in life and the big five personality traits in young adults and the elderly. *Studia Psychologica*, 47, 3.
- John, O.P., & Srivastava, S. (1999). *The Big-Five Trait Taxonomy: History, measurement, and The oritical Perspectives*. Barkeley, University of California.
- Nolte, C. (2010). *Meaning of Live with HIV*. South Africa; Nelson Mandela Metropolitan University.
- Penedo, F.J., Gonzalez, J.S., Dahn, J.R., Antoni, M., Malow, R., Costa. P., & Schneiderman, N. (2002). Personality, quality of life and HAART adherence among men and women living with HIV/AIDS. *Journal of Psychosomatic Research* 54 (2003) 271-278.
- Reker, G.T., & Chamberlein., K. (2000). *Exploring Existential Meaning: Optimizing Human D evelopment Across the Life Span*. Sage Publication.
- Reker, G.T., & Wong, P.T. (1988). Aging as an Individual process: Toward a Theory of personal meaning. *Handbook of Theories of Aging*, 214-146. New York: Springer.
- Schnell, T., & Becker, P., (2006). Personality and meaning in life. *Personality and Individual Differencess*, 41 (2006) 117-129.
- Weiten, W. (2011) *Psychology: Themes and Viations, Briefer Version* (8 th Ed). USA: Wadsworth, Cengage Learning.